

DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS SEKSUAL DAN KONSEKUENSI PSIKOSOSIAL ATAS
PENGAMBILAN KEPUTUSAN INDIVIDU GAY DAN LESBIAN DI BANDUNG

Kinanti Petronela Gaby Surlia*

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Wanita
Internasionalkinangabys21@gmail.com**Abstrak**

Pengelolaan identitas seksual pada individu gay dan lesbian tidak berhenti pada penerimaan diri, tetapi berlanjut pada keputusan mengenai keterbukaan identitas dan konsekuensi psikososialnya. Penelitian ini bertujuan memahami keterhubungan pembentukan identitas seksual, pengambilan keputusan mengenai *disclosure*, *selective disclosure*, dan *concealment*, serta konsekuensi psikososial pada individu gay dan lesbian di wilayah Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) terhadap enam partisipan berusia 35-47 tahun. Penelitian ini berhasil mengungkap lima *Group Experiential Themes*, yaitu perjalanan penerimaan identitas yang beragam, penerimaan diri yang tidak selalu diikuti keterbukaan sosial, keterbukaan yang dinegosiasikan untuk menjaga keamanan dan relasi, konsekuensi psikososial yang ambivalen, serta pentingnya hubungan yang aman dan menerima. Secara psikologis, konsekuensi yang muncul meliputi kelegaan, kesepian, kewaspadaan, dan konflik batin, sedangkan secara sosial mencakup dukungan, penolakan, konflik keluarga, pengusiran, dan dampak pada pekerjaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerimaan identitas tidak mengakhiri proses pengelolaan identitas, karena individu tetap menegosiasikan keterbukaan dengan mempertimbangkan keamanan, relasi, dan konsekuensi psikososial yang mungkin dialami.

Kata kunci: Identitas Seksual, Pengambilan Keputusan, Konsekuensi Psikososial, Gay dan Lesbian

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Identitas merupakan aspek penting dalam perkembangan individu karena berkaitan dengan cara seseorang memahami dirinya, memaknai pengalaman hidup, serta membangun posisi dalam hubungan sosial. Identitas tidak dipandang sebagai konstruksi tunggal, melainkan mencakup aspek personal, relasional, dan sosial yang saling berhubungan. Dalam kajian Morgan (2013), salah satu domain dalam perkembangan identitas adalah identitas seksual, yaitu pemahaman individu terhadap makna berbagai aspek seksualitas dalam dirinya, termasuk ketertarikan seksual, nilai, perilaku, dan hubungan interpersonal, yang berkembang melalui interaksi antara pengalaman subjektif dengan konteks sosial dan budaya. Perkembangan identitas seksual dapat berlangsung secara dinamis seiring dengan proses eksplorasi diri dan

keterlibatan individu dalam berbagai relasi sosial, termasuk pada individu dengan orientasi homoseksual, khususnya gay dan lesbian.

Perjalanan pembentukan identitas seksual tidak berhenti pada pemahaman individu terhadap dirinya, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana identitas tersebut dijalani dalam kehidupan sosial. Model Identitas Cass menggambarkan perkembangan identitas gay dan lesbian sebagai proses yang bergerak dari kesadaran dan pertanyaan terhadap identitas hingga integrasi identitas ke dalam kehidupan individu (Cass, 1979, dalam Aglipay, 2014). Perjalanan tersebut dapat berbeda pada setiap individu karena berlangsung dalam konteks sosial, latar belakang, dan pengalaman personal yang berbeda. Kondisi tersebut kemudian melahirkan pertimbangan mengenai bagaimana identitas seksual akan dikelola ketika individu berinteraksi dengan lingkungan.

Pengelolaan identitas dapat berupa pengungkapan identitas kepada orang lain (*disclosure/coming out*), pengungkapan secara selektif (*selective disclosure*), maupun mempertahankan kerahasiaan identitas (*concealment*). Pilihan tersebut bukan merupakan keputusan mengenai orientasi seksual, melainkan keputusan mengenai cara individu mengelola identitas seksual yang telah dipahaminya. Proses tersebut melibatkan pengenalan situasi, pertimbangan terhadap alternatif, dan penentuan pilihan, sebagaimana konsep pengambilan keputusan yang dikemukakan Simon (1960, dalam Rahman, 2023). Keputusan yang diambil selanjutnya tidak berdiri sendiri karena dijalani di tengah respons dan kondisi lingkungan sosial.

Lingkungan dapat memberikan dukungan sekaligus tekanan yang memengaruhi pengalaman individu setelah mengambil keputusan mengenai identitasnya. *Minority Stress Theory* menjelaskan bahwa kelompok minoritas seksual dapat menghadapi tekanan yang berasal dari diskriminasi dan perlakuan negatif, ekspektasi terhadap penolakan, internalisasi stigma, serta penyembunyian identitas (Frost & Meyer, 2023). Dalam hubungan interpersonal, penerimaan keluarga berkaitan dengan dukungan sosial dan kesejahteraan yang lebih baik, sedangkan penolakan dapat berkaitan dengan berbagai tantangan kesehatan dan kesejahteraan (Ryan et al., 2010). Hubungan dengan teman dan lingkungan sosial juga turut membentuk pengalaman keterbukaan identitas (Legate et al., 2017), sementara pada lingkungan pendidikan dan pekerjaan individu LGBTQ+ dapat menghadapi stigma, diskriminasi, eksklusi sosial, dan perlakuan tidak setara yang berkaitan dengan kondisi psikologis mereka (Tomic et al., 2025). Dengan demikian, keputusan mengenai keterbukaan maupun penyembunyian identitas dapat diikuti konsekuensi psikososial yang berbeda sesuai dengan lingkungan tempat keputusan tersebut dijalani.

Di Indonesia, pengalaman individu dengan orientasi seksual minoritas berlangsung dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, dan pandangan masyarakat terhadap seksualitas. Secara yuridis, perlindungan dari diskriminasi dijamin melalui Pasal 28 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 3 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UUD 1945, 2011). Meskipun demikian, *Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report* mencatat adanya stigma, keterbatasan penerimaan, dan kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial ketika identitas diekspresikan (UNDP & USAID, 2014). Pemantauan LBHM juga mendokumentasikan stigma, diskriminasi, dan kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas, serta ekspresi gender, dengan 253 individu tercatat sebagai korban dalam pemberitaan media sepanjang 2018 (LBHM, 2019).

Konteks tersebut juga terlihat pada tingkat regional. Pemantauan LBHM mencatat 39 kasus di Jawa Barat dan tujuh kejadian di Kota Bandung yang berkaitan dengan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT (LBHM, 2019). Survei SMRC yang diberitakan Tempo mencatat bahwa 87,6% responden menilai LGBT sebagai ancaman, yang menunjukkan masih adanya tantangan penerimaan sosial terhadap kelompok minoritas seksual (Faiz, 2018). Perdebatan mengenai LGBT juga tetap hadir dalam ruang publik, termasuk aksi penolakan di Gedung Sate, Bandung, pada 2026 (Romadhan, 2026). Kondisi sosial tersebut menjadikan keputusan mengenai keterbukaan identitas tidak hanya sebagai persoalan personal, tetapi sebagai keputusan yang dijalani dalam lingkungan yang dapat memberikan respons berbeda terhadap identitas seksual individu.

Sejumlah penelitian telah mengkaji bagian-bagian dari pengalaman tersebut melalui berbagai perspektif. Wardana (2022) menelaah proses sosialisasi identitas pada laki-laki gay muda di Indonesia melalui pengalaman memahami diri dan membangun identitas seksual dalam lingkungan sosial, tetapi belum menelusuri secara utuh keterkaitan proses tersebut dengan pertimbangan mengenai pengelolaan identitas dan pengalaman setelah keputusan diambil. Saputra dan Nasvian (2022) menemukan bahwa kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, serta dukungan teman sebaya berperan dalam *self-disclosure* identitas seksual pada individu gay, tetapi fokus pada pengungkapan diri membuat perjalanan sebelum keputusan dan konsekuensi psikososial setelahnya berada di luar cakupan utama penelitian. Sementara itu, Salim dan Halim (2024) menemukan hubungan antara *minority stress*, *self-esteem*, dan *social well-being* pada individu gay dan lesbian dewasa muda di Indonesia, tetapi pendekatan kuantitatif yang digunakan tidak menggali bagaimana kondisi tersebut dialami dan dimaknai dalam perjalanan hidup individu.

Kajian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai berbagai bagian dari pengalaman identitas seksual, tetapi belum banyak menelusuri bagaimana individu sendiri menghayati keterhubungan antara pemahaman terhadap identitas, pertimbangan dalam menjalaninya, dan pengalaman yang mengikuti keputusan tersebut sepanjang perjalanan hidupnya. Ruang ini membuka kebutuhan untuk melihat pengalaman identitas seksual sebagai *lived experience* yang memuat proses, pertimbangan, serta makna subjektif, bukan sekadar mengidentifikasi bentuk keputusan atau kondisi psikososial secara terpisah. Dengan menempatkan pembentukan identitas, proses pengambilan keputusan, dan pengalaman psikososial dalam satu rangkaian pengalaman, penelitian ini berupaya melihat keterhubungan antarproses tersebut dari perspektif individu yang mengalaminya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga pertanyaan: (1) bagaimana individu gay dan lesbian di wilayah Bandung memaknai perjalanan pembentukan identitas seksualnya; (2) bagaimana individu mempertimbangkan dan mengambil keputusan mengenai pengelolaan identitas seksual melalui pengungkapan (*disclosure/coming out*), penyembunyian (*concealment*), atau pengungkapan secara selektif; serta (3) bagaimana konsekuensi psikososial dari keputusan tersebut dialami dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterhubungan antara perjalanan pembentukan identitas seksual, proses pengambilan keputusan mengenai pengelolaan identitas, dan konsekuensi psikososial dari perspektif individu yang mengalaminya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gender dan psikososial melalui pemahaman terhadap pengalaman hidup individu gay dan lesbian dari perspektif mereka sendiri. Temuan penelitian juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, konselor, tenaga pendamping, dan pihak terkait dalam memahami dinamika serta kebutuhan psikososial individu dengan orientasi seksual minoritas. Selain itu, pengalaman yang dihimpun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran reflektif bagi individu yang sedang menghadapi pertimbangan mengenai pengelolaan identitas seksualnya, khususnya dalam memahami berbagai pertimbangan dan konsekuensi yang mungkin menyertai keputusan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembentukan Identitas Seksual Gay dan Lesbian

Pembentukan identitas seksual pada individu gay dan lesbian berkaitan dengan proses memahami, memaknai, dan mengintegrasikan identitas seksual ke dalam konsep diri. Model Identitas Cass menjelaskan proses tersebut melalui enam tahap. *Identity confusion* menggambarkan munculnya kesadaran bahwa perasaan atau pengalaman seksual individu berbeda dari norma dominan, sedangkan *identity comparison* ditandai dengan proses membandingkan diri dengan mayoritas heteroseksual serta mulai mempertimbangkan konsekuensi dari identitas tersebut. Pada *identity tolerance*, individu semakin mengakui identitasnya dan mulai mencari keterhubungan dengan individu atau komunitas yang memiliki pengalaman serupa. *Identity acceptance* ditandai dengan penerimaan yang lebih stabil terhadap identitas seksual dan meningkatnya keterlibatan dengan komunitas gay dan lesbian. Selanjutnya, *identity pride* mencerminkan penerimaan yang semakin kuat dan kebanggaan terhadap identitas, sedangkan *identity synthesis* menunjukkan integrasi identitas seksual dengan berbagai identitas dan peran lain dalam diri individu (Cass, 1979, dalam Aglipay, 2014).

Cass (1979, dalam Aglipay, 2014) menekankan bahwa keenam tahap tersebut tidak harus berlangsung secara linear atau identik pada setiap individu. Seseorang dapat bertahan pada tahap tertentu, kembali ke tahap sebelumnya, mengalami beberapa tahap secara tumpang tindih, atau terus berkembang setelah mencapai *identity synthesis*. Perbedaan ras, budaya, nilai, keyakinan, relasi sosial, dan pengalaman hidup turut membentuk perjalanan identitas masing-masing individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Model Cass digunakan sebagai lensa interpretatif untuk memahami dinamika perjalanan identitas partisipan, bukan sebagai urutan perkembangan yang harus dilalui secara tetap. Morgan (2013) juga menempatkan perkembangan identitas seksual sebagai proses yang dipengaruhi oleh pemaknaan personal dan konteks sosial tempat individu menjalani identitasnya.

2.2 Pengelolaan Identitas dan Pengambilan Keputusan

Pengelolaan identitas seksual tidak selalu berlangsung sebagai pilihan mutlak antara terbuka atau tertutup. *Coming out* merujuk pada proses aktif mengungkapkan identitas seksual kepada orang lain, sedangkan *concealment* merupakan upaya aktif menyembunyikan atau menekan informasi mengenai identitas agar tidak diketahui (Wainipitapong et al., 2026). Pengelolaan identitas juga dapat berbentuk *selective disclosure* atau pengungkapan selektif, yaitu keterbukaan kepada sebagian orang tetapi tidak kepada orang lain. Doyle dan Barreto (2023) menempatkan *coming out* sebagai proses pengelolaan identitas yang terus dinegosiasikan dalam konteks sosial, sedangkan Rengers et al. (2021) menunjukkan bahwa keterbukaan berada pada

kontinum dari menyembunyian hingga pengungkapan dan dapat berbeda antarrelasi maupun situasi.

Proses tersebut dapat ditelaah melalui teori pengambilan keputusan Herbert A. Simon. Simon (1960, dalam Rahman, 2023) membagi proses pengambilan keputusan ke dalam tiga aktivitas, yaitu *intelligence activity* untuk mengenali situasi atau masalah yang membutuhkan keputusan, *design activity* untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan alternatif, serta *choice activity* untuk memilih alternatif yang akan dijalankan. Dalam penelitian ini, kerangka Simon digunakan untuk memahami bagaimana partisipan membaca kondisi sosial, mempertimbangkan alternatif keterbukaan atau menyembunyian identitas, dan menentukan pilihan yang dinilai sesuai dengan situasi kehidupannya.

2.3 Konsekuensi Psikososial Pengelolaan Identitas Seksual

Konsekuensi pengelolaan identitas seksual dapat dipahami melalui *Minority Stress Theory* atau Teori Stres Minoritas, yaitu kerangka yang menjelaskan tekanan tambahan yang dialami kelompok minoritas akibat stigma dan prasangka yang berkaitan dengan status minoritasnya. Frost dan Meyer (2023) membedakan tekanan tersebut menjadi *distal stressors* (stresor distal), yaitu tekanan yang berasal dari luar individu seperti diskriminasi, perlakuan tidak adil, atau kebijakan yang merugikan, dan *proximal stressors* (stresor proksimal), yaitu tekanan yang lebih dekat dengan pengalaman subjektif individu seperti ekspektasi terhadap penolakan, internalisasi stigma, dan menyembunyian identitas. Menyembunyian identitas dapat menjadi strategi perlindungan pada lingkungan tertentu, tetapi juga dapat membatasi akses terhadap dukungan sosial dan afirmasi identitas.

Konsekuensi tersebut tidak hanya ditentukan oleh keterbukaan atau menyembunyian identitas, tetapi juga oleh respons lingkungan tempat keputusan dijalani. Legate et al. (2017) menemukan bahwa keterbukaan dalam interaksi yang memberikan dukungan terhadap otonomi, yakni kondisi ketika individu merasa diterima dan bebas menjadi dirinya, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis, kesejahteraan yang lebih baik, dan lebih sedikit keluhan fisik. Variasi keterbukaan kepada orang yang berbeda juga tidak menunjukkan kerugian terhadap kesejahteraan dan dapat memiliki manfaat adaptif, sehingga pengungkapan selektif dapat menjadi strategi yang sesuai dengan kondisi hubungan tertentu.

Secara lebih luas, tinjauan sistematis Wainipitapong et al. (2026) menunjukkan bahwa *disclosure* atau pengungkapan identitas lebih sering berkaitan dengan rasa lega, kebebasan, autentisitas, peningkatan *self-esteem* (harga diri), dan kondisi mental yang lebih baik, sedangkan *non-disclosure* (*concealment*) lebih sering berkaitan dengan ketakutan, isolasi, dan tekanan psikologis. Namun, konsekuensi tersebut tidak bersifat seragam karena dipengaruhi oleh respons penerima serta kondisi sosial dan budaya tempat individu berada.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman individu terhadap suatu fenomena dari perspektif orang yang mengalaminya

(Creswell, 2014), sedangkan IPA menelaah bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman hidup yang penting bagi dirinya (Smith & Osborn, 2008). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri perjalanan identitas seksual, proses pengambilan keputusan mengenai keterbukaan identitas, serta konsekuensi psikososial yang dialami partisipan.

Partisipan berjumlah enam orang, terdiri atas tiga individu gay dan tiga individu lesbian berusia 35-47 tahun yang berdomisili di wilayah Bandung. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria: (1) mengidentifikasi diri sebagai gay atau lesbian; (2) berdomisili di wilayah Bandung; (3) telah menyadari identitas seksualnya; (4) memiliki pengalaman dalam mengambil keputusan terkait keterbukaan atau penyembunyian identitas seksual, baik melalui *disclosure/coming out*, *selective disclosure*, maupun *concealment*; dan (5) telah menjalani pengalaman setelah keputusan tersebut sehingga dapat menceritakan konsekuensi psikososial yang dialami. Pemilihan awal dilakukan secara *purposive*, sedangkan partisipan berikutnya diperoleh melalui rekomendasi dari partisipan sebelumnya (*snowball sampling*). Profil partisipan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan

No.	Kode	Usia (Tahun)	Orientasi Seksual	Aktivitas Utama
1	MY	40	Lesbian	Karyawan
2	NN	47	Gay	Wiraswasta
3	DD	38	Gay	Karyawan
4	AG	35	Gay	Wiraswasta
5	ST	42	Lesbian	Tidak Bekerja
6	RY	37	Lesbian	Karyawan

Sumber: Data Diolah, 2026

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara individual yang memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman secara terbuka serta memberi ruang bagi pertanyaan lanjutan (*probing*) sesuai narasi yang muncul (Smith & Osborn, 2008). Wawancara dilaksanakan pada 27-29 Agustus 2026 melalui panggilan suara WhatsApp selama sekitar 20-40 menit. Pertanyaan menelusuri awal kesadaran dan penerimaan identitas seksual, situasi yang memunculkan keputusan, pertimbangan dan pilihan yang tersedia, keputusan mengenai keterbukaan identitas, serta konsekuensi psikososial yang mencakup pengalaman psikologis, hubungan keluarga dan interpersonal, lingkungan kerja atau sosial, dukungan, penolakan, rasa aman, dan kebebasan mengekspresikan identitas. Seluruh wawancara direkam menggunakan

Sound Recorder pada laptop setelah memperoleh persetujuan lisan partisipan untuk mengikuti wawancara dan merekam percakapan.

Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) melalui pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara, penyusunan *exploratory notes* dan *experiential statements*, pembentukan *Personal Experiential Themes* (PETs) pada masing-masing partisipan, serta penelusuran persamaan dan variasi antarkasus untuk membentuk *Group Experiential Themes* (GETs) (Smith & Osborn, 2008). GETs yang terbentuk kemudian diinterpretasikan menggunakan Model Identitas Cass, Teori Pengambilan Keputusan Simon, dan *Minority Stress Theory* Frost dan Meyer. Hasil analisis disajikan secara naratif berdasarkan tema-tema pengalaman yang ditemukan dan diperkuat dengan kutipan verbatim dari wawancara partisipan menggunakan kode anonim.

4. HASIL

Analisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menghasilkan lima *Group Experiential Themes* (GETs), yaitu: (1) perjalanan menuju penerimaan identitas berlangsung melalui jalur yang berbeda-beda; (2) penerimaan diri tidak otomatis berarti keterbukaan sosial; (3) keterbukaan dinegosiasikan sebagai strategi menjaga keamanan, relasi, dan keberlangsungan hidup; (4) konsekuensi psikososial bersifat ambivalen; dan (5) ruang aman relasional menjadi penyangga bagi autentisitas dan rasa memiliki. Kelima tema tersebut memperlihatkan adanya pola pengalaman yang beririsan antarpartisipan, tetapi tetap disertai variasi dalam proses memahami identitas, mengambil keputusan mengenai keterbukaan, dan menghadapi konsekuensi setelah keputusan tersebut.

4.1 Perjalanan Menuju Penerimaan Identitas Berlangsung melalui Jalur yang Berbeda-beda

Proses memahami dan menerima identitas seksual pada sebagian partisipan diawali dengan kebingungan, ketakutan, penolakan, atau *denial*. Pada MY (40), proses tersebut sudah dimulai sejak remaja ketika ia belum memahami mengapa dirinya tidak memiliki ketertarikan kepada laki-laki seperti teman-teman sebayanya. Ketidakmampuan memahami perasaan tersebut membuat MY (40) lama menutup diri dan mengalami kehampaan hingga akhirnya mulai menerima dirinya.

[...] Penerimaan itu yang membuat diri bahagia. Setelah itu hampunya hilang, sepi itu hilang, nangis malam-malamnya juga hilang, akhirnya bisa yakin bahwa saya menerima (MY, 40 tahun).

Pengalaman yang hampir serupa muncul pada DD (38). Ia mulai menyadari ketertarikannya kepada laki-laki sejak SMA, tetapi perasaan tersebut membuatnya takut, bingung, rendah diri, dan berusaha menyangkalnya. Proses penerimaannya berkembang setelah mencari informasi dan mengenal komunitas gay. Peran komunitas juga terlihat pada MY (40) dan RY (37), yang menggunakan Facebook dan grup sesama lesbian untuk memahami pengalaman mereka dan perlahan menerima diri.

DD (38) mulai menyadari ketertarikannya kepada laki-laki sejak SMA, tetapi perasaan tersebut membuatnya takut, bingung, rendah diri, dan berusaha menyangkalnya. Proses penerimaannya

berkembang setelah mencari informasi dan mengenal komunitas gay. Peran komunitas juga terlihat pada MY (40) dan RY (37), yang menggunakan Facebook dan grup sesama lesbian untuk memahami pengalaman mereka dan perlahan menerima diri.

[...] Masuk dulu grup, berteman dulu, mengetahui dulu, oh aku label yang cocoknya apa nih... Pada saat berteman sama mereka, masuk grup, baru mengetahui, oh aku tuh di labelnya F, femmy. Jadi tambah menerima. Ternyata saya tidak sendirian (MY, 40 tahun).

Waktu SMP akhir itu banyak media sosial, terutama Facebook. Di Facebook aku cari komunitas, grup-grup kayak gitu, terus ternyata aku bisa masuk. Di grup itu banyak pembelajaran buat diri aku sendiri, bahwa aku kayak gini (lesbian), ya sudah kenapa enggak menerima. Terbuka dulu buat diri sendiri, bukan buat orang lain (RY, 37 tahun).

NN (47) tidak mengalami penolakan diri yang panjang dan merasa sudah menerima dirinya sejak remaja. Lingkungan sekolah seni kemudian memberinya ruang yang lebih bebas untuk menunjukkan dirinya melalui kegiatan seni, tari, dan penampilan feminin.

Dari remaja juga sebenarnya sudah menerima. Lebih menerima, di sini diperlihatkan dengan masuk ke sekolah seni, biar aku bisa belajar seni menari... (NN, 47 tahun).

Ketertarikan ST (42) kepada perempuan baru dimaknai pada masa dewasa setelah sebelumnya menjalani hubungan dengan laki-laki, menikah, memiliki anak, bercerai dan kemudian mencoba tinggal bersama pasangan perempuan. Dalam hubungan tersebut, ia merasa lebih nyaman dan mulai memaknai ketertarikannya kepada perempuan.

Saat sadar itu pada saat saya tinggal sama perempuan, berhenti menjadi PSK. Ditarik sama perempuan untuk dibiayai, disuruh diam tinggal bersama dia, baru merasa bahwa saya lebih cocok dan orientasi seksualnya lebih ke Perempuan (lesbian) (ST, 42 tahun).

4.2 Penerimaan Diri Tidak Otomatis Berarti Keterbukaan Sosial

Penerimaan terhadap identitas seksual tidak selalu diikuti keputusan untuk menceritakannya kepada orang lain. Pada RY (37), menerima diri bahkan dibedakan secara jelas dari keputusan untuk terbuka kepada lingkungan.

Ya sudah terbuka aja untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain, baru terbuka bisa menerima diri sendiri dulu, ya sudah lah enggak apa-apa (RY, 37 tahun).

MY (40) juga memandang orientasi seksual sebagai bagian pribadi yang cukup diketahui oleh orang-orang tertentu. Ia dapat lebih terbuka di lingkungan komunitas, tetapi tetap memilih menyembunyikannya dari keluarga dan lingkungan sosial yang dianggap tidak perlu mengetahui.

Kalau menurut saya mah masalah pribadi untuk golongan pribadi aja untuk mengetahui. Kalau untuk keluarga, pertemanan yang normal, ya saya juga berlaku seperti biasa. Masalah pribadi atau ketertarikan seksual itu mah aib yang harus ditutup rapat kalau menurut saya (MY, 40 tahun).

DD (38) semula menyimpan identitasnya sendiri dan baru terbuka kepada dua sahabat perempuan setelah dewasa. Keterbukaan tersebut tidak diperluas kepada keluarga maupun lingkungan kerja.

Iya, prosesnya semua ditutupin, cuman rahasia sendiri. Pada saat ke teman, teman dari kecil, terbuka pun itu pada saat udah bekerja, baru... (DD, 38 tahun).

AG (35) juga membatasi keterbukaan pada pasangan dan beberapa orang yang benar-benar dipercaya. Baginya, kesamaan orientasi saja tidak cukup; kepercayaan tetap membutuhkan proses yang panjang.

Paling terbukanya orang-orang yang sama, sesama, dan itu pun tidak semua. Kalau kita percaya sama seseorang berarti dengan proses yang sangat panjang (AG, 35 tahun).

Sisi feminin NN (47) terlihat melalui penampilan dan pekerjaannya di bidang seni, tetapi ia tidak menyampaikan secara langsung kepada orang lain bahwa dirinya gay. Penampilan yang terlihat dan dugaan dari lingkungan tidak dianggap sama dengan keterbukaan secara verbal.

Tidak. Cuma pekerjaan. Kalau di rumah berpenampilan laki-laki. Setelah di lingkungan luar berpenampilan feminim, tetapi di rumah sebagai laki-laki. Walaupun tahu, hanya karena pekerjaan sebagai MUA (NN, 47 tahun).

Berbeda pada ST (42), keterbukaannya tidak terjadi melalui *coming out* secara langsung. Keluarga dan lingkungan mengetahui identitasnya dari kehidupan bersama pasangan Perempuan yang terlihat oleh orang lain, kemudian semakin tersebar melalui rumor dan konflik di lingkungan.

Tidak diberitahu, mereka tahu dengan sendirinya saja. Tidak ada yang diberitahu (ST, 42 tahun).

4.3 Keterbukaan Dinegosiasikan sebagai Strategi Menjaga Keamanan, Relasi, dan Keberlangsungan Hidup

Keputusan mengenai keterbukaan banyak ditentukan oleh risiko yang diperkirakan akan muncul, terutama dalam keluarga dan pekerjaan. Bagi RY (37), kekhawatiran terbesar muncul ketika membayangkan keluarganya mengetahui identitas tersebut karena ia memperkirakan akan mendapat penolakan.

[...] Yang paling berat ya takut ketahuan sama keluarga, karena kemungkinan keluarga akan merespon penolakan. Mereka cuma mau lihat dari sisi normalisasinya, sesuatu yang tidak mungkin macam perempuan dengan perempuan. Makanya bahaya banget kalau sampai orang tua dan keluarga tahu (RY, 37 tahun).

Bagi DD (38), *concealment* dipilih karena dianggap mampu menjaga rasa aman, termasuk di lingkungan kerja. Dengan membatasi informasi mengenai kehidupan pribadinya, ia merasa dapat menghindari persoalan yang tidak ingin dihadapi.

Iya. Itu pilihan yang saya ambil. Dengan begitu saya merasa tidak ada permasalahan yang mesti saya pikirkan lebih dalam lagi. Dengan ini, ini benteng, benteng terkuat yang saya pilih (DD, 38 tahun).

AG (35) tidak hanya mengkhawatirkan penolakan terhadap dirinya, tetapi juga dampak keterbukaan tersebut terhadap keluarganya.

Selain akan ditolak, karena mereka orang-orang kolot, orang-orang tradisional, orang-orang yang gak siap dengan informasi itu. Tidak akan mungkin menerima, bukan hanya saya diusir, bagaimana kalau mereka tiba-tiba meninggal dengan jantungan? Jadi untuk apa menyakiti mereka. Ini masalah aib saya, cuman Tuhan yang tahu saja (AG, 35 tahun).

Pada NN (47), perubahan cara menampilkan diri berkaitan dengan konflik keluarga dan pesan terakhir dari ibunya. Setelah sebelumnya lebih bebas menunjukkan sisi feminin, ia kemudian memilih menyesuaikan penampilannya di masyarakat tanpa mengubah hubungan yang dijalaninya dengan laki-laki.

[...] Ibu saya berpesan sebelum meninggal, jadi tolong jadi diri sendiri, tetapi berperilaku seperti biasa. Pesan orang tua yang terakhir. Maka sampai sekarang dilakukan. Berperilaku tidak bencong lagi, berperilaku seperti laki-laki normal, walaupun saya sekarang hidup dengan laki-laki (NN, 47 tahun).

Lain halnya dengan ST (42), yang setelah identitasnya diketahui keluarga dan lingkungan tidak memilih kembali menyembunyikannya. Risiko penolakan maupun konflik dipandang sebagai sesuatu yang akan dihadapi jika benar-benar terjadi.

Saya tidak peduli dan tidak pernah membayangkan apa-apa, menjalani dan menerima saja. Diusir ya pergi, kalau ada yang ajak ribut sampai bawa parang juga pernah, tapi ya sudah saya hadapi dengan kuat [...] (ST, 42 tahun).

4.4 Konsekuensi Psikososial Bersifat Ambivalen

Konsekuensi setelah keputusan keterbukaan muncul pada ranah psikologis maupun sosial dan tidak selalu bergerak ke arah yang sama. Keterbukaan kepada orang yang dipercaya dapat memberi rasa lega dan kebebasan untuk menjadi diri sendiri. Hal ini dirasakan DD (38) setelah menceritakan identitasnya kepada dua teman dekat yang tetap menerima dirinya.

Lega banget. Pada teman bisa menjadi diri sendiri, lega banget, bahagia banget (DD, 38 tahun).

Rasa lega tersebut tidak menghilangkan tekanan lain yang masih dirasakan DD (38). Menjalani hubungan yang diinginkan tetap disertai rasa bersalah dan tekanan batin.

Menjalani sesuatu yang secara hati kita mau ya happy-happy aja, walaupun ada tekanan. Rasa bersalah ya tetap ada, selalu menghantui (DD, 38 tahun).

Pada RY (37), pembatasan keterbukaan mengurangi risiko penolakan, tetapi membuatnya menjalani dua sisi diri yang berbeda antara keluarga dan orang-orang yang sudah mengetahui identitasnya.

Sebenarnya jadi ada dua versi. Pada saat aku berada di tengah keluarga, aku menjadi diri aku yang berbeda. Kalau sama orang-orang yang sudah tahu, ya inilah diri aku. Jadi dua versi diri yang berbeda aja (RY, 37 tahun).

Konsekuensi yang berbeda muncul pada NN (47). Setelah mengurangi ekspresi feminin dan berusaha menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan, hubungan sosialnya memang menjadi lebih terkendali, tetapi perubahan tersebut justru memengaruhi pekerjaan yang selama ini banyak berkaitan dengan seni, tari, dan *make up*.

Tapi setelah menjadi laki-laki, berusaha di mata masyarakat menutupi seperti normal, malah tidak bisa bekerja. Karena basic-nya kan kebencong-bencongan, semua hal tentang make up, tentang tari, tidak bisa lagi (NN, 47 tahun).

ST (42) pernah menerima hinaan, mengalami konflik dengan keluarga dan tetangga, hingga pengusiran. Namun, ia mengaku penilaian negatif tersebut tidak banyak memengaruhi dirinya secara psikologis.

Iya, cuek aja, tidak peduli. Banyak yang ngasih (respon) negatif tapi tidak berpengaruh, tidak sedih, cuek aja (ST, 42 tahun).

4.5 Ruang Aman Relasional Menjadi Penyangga bagi Autentisitas dan Rasa Memiliki

Di tengah keterbukaan yang terbatas, keberadaan orang yang dipercaya memberi ruang bagi partisipan untuk bercerita dan menjalani dirinya dengan lebih bebas. Bagi AG (35), pasangan dan dua orang terdekat bukan hanya menjadi tempat untuk membuka identitas, tetapi juga memberi rasa memiliki yang selama ini sulit ia dapatkan dari lingkungan lain.

Bukan bangga, tapi kayak punya saudara, keluarga, jadi merasa punya rumah (AG, 35 tahun).

Kebutuhan untuk memiliki setidaknya satu orang yang memahami dirinya juga dirasakan RY (37). Karena tidak dapat terbuka kepada keluarga, ia memilih menceritakan identitasnya kepada orang yang benar-benar dipercaya agar tidak harus menjalani seluruh pengalamannya seorang diri.

Setidaknya ada salah satu orang yang mengerti tentang aku (RY, 37 tahun).

Pada NN (47), penerimaan terutama diperoleh dari ibunya ketika ia justru menghadapi penolakan dari ayah. Dukungan tersebut menjadi penting karena datang dari anggota keluarga yang tetap menerima dirinya di tengah konflik yang terjadi. Sementara itu, ST (42) lebih banyak memperoleh dukungan melalui pertemanan dan pasangan yang hadir dalam kehidupan sehari-harinya.

Ruang aman tersebut tidak selalu membuat partisipan kemudian memilih untuk lebih terbuka kepada lingkungan lain. Pada beberapa partisipan, lingkaran kecil yang menerima justru sudah cukup menjadi tempat untuk bercerita, mendapat dukungan, dan menjalani diri secara lebih bebas tanpa harus melakukan *coming out* secara luas.

5. PEMBAHASAN

5.1 Dinamika Pembentukan dan Penerimaan Identitas Seksual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses memahami dan menerima identitas seksual tidak berlangsung melalui pola yang sama pada setiap partisipan. Sebagian partisipan mengalami kebingungan, penolakan, dan *denial* sebelum mencapai penerimaan diri, sedangkan partisipan lain menunjukkan penerimaan yang relatif lebih awal atau baru memaknai ketertarikan sesama jenis melalui pengalaman relasional pada masa dewasa. Dinamika tersebut memiliki kesesuaian dengan Model Identitas Cass yang menggambarkan perkembangan dari *identity confusion* hingga penerimaan dan integrasi identitas. Namun, pengalaman partisipan tidak menunjukkan bahwa seluruh tahapan harus muncul secara lengkap maupun berurutan. Hal ini sejalan dengan Aglipay (2014) yang menekankan bahwa perkembangan identitas seksual dapat berlangsung melalui lintasan yang berbeda, termasuk tidak melewati seluruh tahapan, berhenti pada tahap tertentu, atau bergerak kembali ke tahap sebelumnya.

Penerimaan diri pada sebagian partisipan juga berkembang setelah memperoleh informasi dan berinteraksi dengan individu yang memiliki pengalaman serupa. Komunitas dan media sosial membantu partisipan mengenali pengalaman ketertarikannya, menemukan istilah yang dapat menjelaskan dirinya, sekaligus mengurangi perasaan bahwa pengalaman tersebut dijalani seorang diri. Dalam Model Cass, kontak dengan individu yang memiliki identitas serupa menjadi bagian penting pada *identity tolerance* karena dapat memberikan validasi terhadap pengalaman yang sebelumnya dipersepsikan berbeda dari lingkungan dominan (Cass, 1979, dalam Aglipay, 2014). Temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses pembentukan identitas tidak hanya berlangsung secara personal, tetapi berkembang melalui interaksi antara pemaknaan diri dan lingkungan sosial sebagaimana dijelaskan Morgan (2013).

Penerimaan identitas juga tidak selalu diikuti keterbukaan kepada orang lain. Pada sebagian partisipan, penerimaan diri tetap berjalan bersama pembatasan keterbukaan, sedangkan pada partisipan lain identitas diketahui lingkungan tanpa melalui *coming out* secara langsung. Hal ini memperluas penerapan Model Cass pada penelitian ini, karena penerimaan identitas tidak selalu berkembang menuju bentuk keterbukaan sosial yang sama pada setiap individu.

5.2 Pengambilan Keputusan mengenai Keterbukaan Identitas Seksual

Penerimaan diri belum menyelesaikan persoalan keterbukaan identitas. Setelah menerima dirinya, partisipan masih menilai kemungkinan respons keluarga, lingkungan kerja, dan orang terdekat sebelum menentukan sejauh mana identitas tersebut akan dibuka. Kekhawatiran terhadap penolakan, hubungan keluarga, harga diri, dan keamanan menunjukkan proses *intelligence activity*, ketika situasi sosial terlebih dahulu dibaca sebagai dasar pengambilan keputusan (Simon, 1960, dalam Rahman, 2023).

Dari pembacaan risiko tersebut, partisipan membentuk beberapa alternatif pengelolaan identitas: tetap melakukan *concealment*, terbuka secara selektif, atau membiarkan identitas diketahui tanpa *coming out* secara langsung. Tahap ini merefleksikan *design activity*, sedangkan *choice activity* terlihat ketika alternatif tersebut diwujudkan menjadi strategi yang dijalankan. DD dan AG mempertahankan *concealment* dalam keluarga dan pekerjaan, RY memilih keterbukaan selektif, sementara ST tetap menjalani hubungan secara terbuka setelah identitasnya diketahui lingkungan (Simon, 1960, dalam Rahman, 2023). Keputusan yang

berlangsung di sini bukan mengenai orientasi seksual, tetapi mengenai cara identitas yang telah ada dikelola dalam konteks sosial yang berbeda.

Pilihan tersebut juga dapat berubah setelah individu mengalami konsekuensi dari keputusan sebelumnya. NN mengubah cara menampilkan diri setelah konflik keluarga dan pesan dari ibunya, sedangkan DD bergerak dari *concealment* penuh menuju keterbukaan kepada dua teman yang dipercaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa keputusan keterbukaan bersifat evaluatif dan dapat disesuaikan kembali berdasarkan pengalaman sosial yang diterima. Rizki et al. (2022) menemukan bahwa *self-disclosure* pada individu gay berkaitan dengan kepercayaan, keamanan interpersonal, dan dukungan sosial. Penelitian ini memperluas gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa pertimbangan yang sama juga dapat mengarahkan individu untuk mempertahankan *concealment* atau membatasi keterbukaan pada konteks tertentu.

5.3 Konsekuensi Psikososial dalam Kerangka Minority Stress

Setelah keputusan mengenai keterbukaan dijalani, partisipan mengalami konsekuensi yang muncul pada ranah psikologis maupun sosial. Secara psikologis, keterbukaan kepada orang yang menerima dapat menghadirkan kelelahan dan kebebasan menjadi diri sendiri, sedangkan *concealment* pada sebagian partisipan berjalan bersama kesepian, kewaspadaan, pembatasan ekspresi, atau pengalaman menjalani sisi diri yang berbeda. Secara sosial, konsekuensi terlihat pada penerimaan dan dukungan relasional, tetapi juga konflik keluarga, pengusiran, perubahan hubungan interpersonal, hingga terganggunya pekerjaan.

Variasi konsekuensi tersebut dapat dibaca melalui Minority Stress Theory. Penolakan, kekerasan, hinaan, dan pengusiran yang benar-benar dialami partisipan merupakan bentuk *distal stressors*, sedangkan antisipasi penolakan, kewaspadaan, serta kebutuhan untuk menyembunyikan identitas mencerminkan *proximal stressors* (Frost & Meyer, 2023). Kedua bentuk tekanan tersebut membantu menjelaskan kondisi sosial dan psikologis yang menyertai keputusan pengelolaan identitas.

Concealment dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber tekanan, tetapi juga sebagai bentuk perlindungan. DD memaknainya sebagai “benteng”, sedangkan RY dan AG membatasi keterbukaan untuk mengurangi risiko penolakan. Konsekuensinya, rasa aman tersebut berjalan bersama pembatasan lain, seperti munculnya dua sisi diri, kesepian, kewaspadaan, atau keterbatasan dalam mengekspresikan kehidupan personal. Dalam konteks ini, *concealment* dapat mengurangi paparan terhadap risiko sosial tertentu, tetapi sekaligus mempertahankan tekanan psikologis dan pembatasan ekspresi diri (Frost & Meyer, 2023).

Sebaliknya, keterbukaan kepada orang yang dianggap aman cenderung diikuti pengalaman yang lebih positif. Rasa lega pada DD serta pengalaman AG dan RY memiliki tempat untuk bercerita menunjukkan bahwa konsekuensi keterbukaan sangat bergantung pada respons orang yang menerima informasi tersebut. Legate et al. (2017) juga menemukan bahwa manfaat *disclosure* berkaitan dengan dukungan dalam hubungan dan bahwa keterbukaan secara selektif dapat bersifat adaptif. Dukungan keluarga memiliki fungsi serupa; penerimaan keluarga dikaitkan dengan dukungan sosial dan kondisi kesejahteraan yang lebih baik pada individu LGBT (Ryan et al., 2010).

Pengalaman ST memberi variasi terhadap pola tersebut. Walaupun mengalami stigma, konflik, dan pengusiran secara langsung, ia tidak melaporkan tekanan psikologis yang sama kuatnya dengan partisipan lain. Artinya, konsekuensi sosial yang berat tidak selalu diikuti konsekuensi psikologis dengan intensitas yang sama. Dampaknya dapat berbeda sesuai cara individu memaknai pengalaman, dukungan yang dimiliki, dan kondisi kehidupannya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pembentukan dan penerimaan identitas seksual pada individu gay dan lesbian di Bandung berlangsung melalui pengalaman yang beragam dan tidak selalu berakhir pada keterbukaan identitas secara luas. Penerimaan diri dan keterbukaan sosial merupakan dua proses yang berbeda; setelah menerima identitasnya, individu masih mempertimbangkan keluarga, pekerjaan, relasi interpersonal, keamanan, dan kemungkinan penolakan sebelum menentukan bentuk keterbukaan yang dianggap paling memungkinkan. Sebagian besar partisipan mempertahankan *concealment* atau melakukan *selective disclosure* kepada orang-orang tertentu yang dipercaya, sedangkan keterbukaan yang lebih terlihat dijalani ketika identitas telah diketahui dan individu memilih untuk tidak kembali menyembunyikannya. Keputusan tersebut tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah mengikuti pengalaman dan respons lingkungan yang diterima.

Penelitian ini juga berhasil memetakan bahwa konsekuensi setelah keputusan tersebut dijalani muncul pada ranah psikologis maupun sosial dan tidak selalu bergerak ke arah yang sama. Secara psikologis, keterbukaan pada relasi yang menerima dapat memberikan kelegaan, kebebasan menjadi diri sendiri, dan rasa diterima, sedangkan *concealment* dapat memberi rasa aman sekaligus disertai kesepian, kewaspadaan, pembatasan diri, atau konflik batin. Secara sosial, keterbukaan dapat menghadirkan dukungan dan rasa memiliki, tetapi pada konteks lain juga diikuti penolakan keluarga, konflik interpersonal, pengusiran, serta dampak terhadap pekerjaan. Pengalaman partisipan juga memperlihatkan bahwa konsekuensi sosial yang berat tidak selalu menghasilkan tekanan psikologis dengan intensitas yang sama pada setiap individu. Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika identitas seksual tidak berhenti pada penerimaan diri, tetapi berlanjut pada proses menegosiasikan keterbukaan untuk menyeimbangkan kebutuhan menjadi diri sendiri dengan keamanan dan keberlangsungan relasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Aglipay, F. A. (2014). The Cass' Theory of Sexual Identity Formation: A Study of the Complexities of Queer Identity Development. *Journal of Psychology Research*, 4(06), 411-418. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2014.06.001>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design karya John W. Creswelltive, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth Edi, Vol. 4). SAGE Publications, Inc.
- Doyle, D. M., & Barreto, M. (2023). Toward a More Relational Model of Sexual Minority Identity Concealment. *Archives of Sexual Behavior*, 52(5), 1911-1916. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02491-5>
- Faiz, A. (2018). Survei SMRC: 87,6 Persen Masyarakat Menilai LGBT Ancaman. *Tempo.Co*.

<https://www.tempo.co/politik/survei-smrc-87-6-persen-masyarakat-menilai-lgbt-ancaman-987756>

- Frost, D. M., & Meyer, I. H. (2023). *relevance*. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101579>. Minority
- LBHM. (2019). *Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM*. https://lbhmasyarakat.org/wp-content/uploads/2019/07/Laporan-Mondok-Stigma-dan-Diskriminasi-LGBT-2018_Finaleee.pdf%0A%0A
- Legate, N., Ryan, R. M., & Rogge, R. D. (2017). Daily Autonomy Support and Sexual Identity Disclosure Predicts Daily Mental and Physical Health Outcomes. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 43(6), 860-873. <https://doi.org/10.1177/0146167217700399>
- Morgan, E. M. (2013). Contemporary Issues in Sexual Orientation and Identity Development in Emerging Adulthood. In *Emerging Adulthood* (Vol. 1, Issue 1, pp. 52-66). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/2167696812469187>
- Rahman, M. (2023). Herbert Simon Rationalistic Theory of Decision Making. *International Journal of Scientific Research in Science and Technology*, 1117-1120. <https://doi.org/10.32628/ijrst523103184>
- Rengers, J. M., Heyse, L., Wittek, R. P. M., & Otten, S. (2021). Interpersonal antecedents to selective disclosure of lesbian and gay identities at work. *Social Inclusion*, 9(4), 388-398. <https://doi.org/10.17645/si.v9i4.4591>
- Rizki, M., Saputra, W., Fuad Nasvian, M., & Kunci, K. (2022). *Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay* (Vol. 5, Issue 6). <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Rizki, M., Saputra, W., Nasvian, M. F., & Kunci, K. (2022). *Self Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay* (Vol. 5, Issue 6). <http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id>
- Romadhan, G. F. (2026). Aksi Tolak LGBT di Gedung Sate, Pemprov Jabar Didesak Terbitkan Perda Larangan. *Ayo Bandung*. <https://www.ayobandung.com/bandung-raya/7917431939/aksi-tolak-lgbt-di-gedung-sate-pemprov-jabar-didesak-terbitkan-perda-larangan>
- Ryan, C., Russell, S. T., Huebner, D., Diaz, R., & Sanchez, J. (2010). Family acceptance in adolescence and the health of LGBT young adults. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(4), 205-213. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2010.00246.x>
- Salim, A. N., & Halim, M. S. (2024). The Mediating Effect of Self-Esteem on the Association Between Minority Stress and Social Well-Being Among Indonesian Young Adult Gay Men and Lesbian Women. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 39(1), e08. <https://doi.org/10.24123/aipj.v39i1.5794>
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2008). Interpretative Phenomenological Analysis. *Doing Social Psychology Research*, 229-254. <https://doi.org/10.1002/9780470776278.ch10>
- Tomic, D., O'Dwyer, M., Keegel, T., & Walker-Bone, K. (2025). Mental health of LGBTQ+ workers: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-025-06556-2>
- UNDP, & USAID. (2014). *Being LGBT in Asia: Indonesia Country Report*. <http://asia->

pacic.undp.org/

UUD 1945. (2011). *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. 1945, 1-166. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/101646/uud-no--%0A%0A%0A>

Wainipitapong, S., Wiwattarangkul, T., Kneale, D., & Bécares, L. (2026). LGBTQ+ Identity Disclosure and Mental Health Outcomes: A Systematic Review of Qualitative and Longitudinal Quantitative Studies. *Journal of Homosexuality*, 73(9), 2205-2252. <https://doi.org/10.1080/00918369.2025.2540371>

Wardana, A. (2022). *Masyarakat , Jurnal Sosiologi Learning to be Gay : Narrative Socialization of Young Indonesian Homosexuals Learning to be Gay : Narrative Socialization of Young Indonesian Homosexuals*. 27(1). <https://doi.org/10.7454/M>